

KONSELING PASTORAL: FUNGSI MENDAMAIKAN & MENGUTUHKAN PADA ADAT POTONG *TAMO* di TAGULANDANG

Brayen Vicard Bulamei¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado, brayenbulamei1@gmail.com

Ivane Dear Suryani Brek²

Sekolah Menengah Atas Kristen Ebenhaezar Manado, suryani.171107@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam pemotongan adat tamo yang memiliki nilai pastoral konseling di dalamnya memiliki unsur fungsi mendamaikan dan mengutuhkan dapat dijadikan sebagai bagian cara berpastoral konseling masyarakat suku Sangir yang terlebih khusus yang ada di Tagulandang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan di di Tagulandang pada tahun 2024. Semua data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara dan studi dokumentasi. Dari hasil tersebut adat Tamo dalam Tulude memuat nilai-nilai konseling pastoral dengan mengutamakan fungsi mendamaikan atau memperbaiki hubungan baik secara spiritual dengan Allah sebagai empunya kehidupan, antar sesama manusia. Tamo memuat nilai-nilai pendampingan yang mengatur perjalanan kehidupan seluruh masyarakat untuk hidup dalam kebersamaan, kesetaraan, persatuan, dan tekad untuk saling menopang sehingga masyarakat memiliki nilai fondasi budaya yang berfungsi untuk membantu melewati berbagai problematika kehidupan. Fungsi Mengutuhkan pada adat potong Tamo yaitu sebagai bagian dari fungsi yang diterapkan dalam konseling pastoral yang menekankan pada pembaharuan kehidupan secara utuh dalam segala aspek kehidupan manusia secara holistik

Kata kunci: Konseling Pastoral, Adat Potong Tamo

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the value contained in the traditional cutting of tamo which has pastoral counseling value in it has elements of reconciling and needing functions that can be used as part of the pastoral counseling method of the Sangir tribe community, especially those in Tagulandang. This research is a qualitative research with descriptive method conducted in Tagulandang in 2024. All data in this study were collected through observation and interviews and documentation studies. From the results, the Tamo custom in Tulude which contains pastoral counseling values by prioritizing the function of reconciling or repairing good relationships spiritually with God as the owner of life, between fellow humans. Tamo contains counseling values that regulate the life journey of the whole community to live in togetherness, equality, unity, and determination to support each other so that the community has a cultural foundation value that serves to help get through various life problems. The function of Mengutuhkan in the Tamo cutting custom is as part of the function applied in pastoral counseling which emphasizes the holistic development of life in all aspects of human life.

Keywords: Pastoral Counseling, Potong Tamo Custom

A. Pendahuluan

Kebudayaan dalam berbagai aspek kehidupan, kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenal sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.¹ Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan yang ada di masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman yang menjadi pedoman tingkah laku.² Salah satu yang menarik dari wujud budaya adalah upacara adat, biasanya dilakukan secara turun temurun sesuai dengan kepercayaan setiap daerah.

Upacara adat sendiri memiliki tujuan berbeda, bisa untuk mengungkapkan rasa syukur, merayakan hari kelahiran atau pernikahan, hingga acara kematian. Budaya Tulude selalu identik dengan filosofi utama terletak pada *Tamo*. Pada acara Tulude, *Tamo* selalu hadir sebagai kue adat yang dinantikan pada saat acara. Bahkan dalam setiap panganan yang dihias di kue tersebut memiliki suatu nilai yang memiliki makna. Pemaknaan *Tamo* bermula pada proses pembuatan, penyajian, pengantaran ke ruang ritual, pemotongan, hingga makan bersama. Kue adat *Tamo* memiliki makna tentang persatuan dan juga pembawa keberuntungan. Kue *Tamo* ini adalah warisan dari para leluhur yang begitu sangat dihargai oleh seluruh warga suku *Sangir* karena melambangkan banyak hal, terutama adalah digambarkan sebagai batang pohon besar yang tinggi dan agung menjadi tempat berteduh, selain itu akar, kulit dan daunnya digunakan sebagai obat penawar dari segala jenis penyakit.

Kue *Tamo* memiliki nilai tradisi yang kuat kuat dalam setiap pergelaran adat dan budaya etnis di Tagulandang. Salah satunya dalam upacara adat *Tulude* yang dilaksanakan oleh masyarakat suku *Sangir* yang ada di Tagulandang. Kue *Tamo* selalu hadir menghiasi setiap upacara adat Tulude dan ucapan syukur tertentu. Bahkan kue yang menurut sejarahnya pada waktu dibuat oleh leluhur orang Sangihe, yakni *Mangulundagho* dengan *Bansang Sangiang* menjadi simbol dalam acara puncak Tulude. Dari dulu sampai sekarang ini Kue *Tamo* dibuat dengan cara yang begitu sederhana dan tradisional menurut tata cara adat. Oleh karena itu, Kue *Tamo* ini tidak bisa dibuat dengan sembarangan karena di dalamnya ada pemaknaan yang mengandung nilai dari budaya yang kuat. Pada setiap huruf dalam Kue *Tamo* mempunyai arti yang secara harfiah dalam bahasa Sangihe disebut: *Tundu aha I mehengkeng nusa, onto I olohiwu* yang artinya *Tamo* adalah kue adat yang dibuat oleh para leluhur yang harus diwariskan bagi anak cucu turun temurun. Karena anggun dan wibawanya maka *Tamo* disebut sebagai *Datung Kaeng* atau Raja Makanan.

¹ Nurul Ahmadi, *Ensiklopedia Keragaman Budaya*, (Jawa Tengah: ALPRIN, 2019), h. 5.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Makna bahasa Sasahara yang digunakan dalam pemotongan Kue *Tamo* dan perangkat adat yang digunakan merupakan simbol- simbol. Simbol ini terdiri dari dua jenis yaitu, simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal diekspresikan dalam bentuk bahasa dan simbol nonverbal dapat direalisasikan dalam gerakan tubuh, gerak isyarat, tindakan, penampilan, yang dimaksudkan adalah untuk menyampaikan sebuah makna sebagai pesan kepada orang lain.³

Tamo memuat nilai- nilai pendampingan yang mengatur perjalanan kehidupan seluruh masyarakat untuk hidup dalam kebersamaan, kesetaraan, persatuan, dan tekad untuk saling menopang sehingga masyarakat memiliki nilai fondasi budaya yang berfungsi untuk membantu melewati berbagai problematika kehidupan. Budaya pemotongan adat *Tamo ini* memiliki nilai-nilai kekeluargaan yang dapat dijadikan sebagai sumber pedoman dalam kehidupan bermasyarakat ketika masyarakat dapat memaknai budaya ini sebagai bagian dalam kehidupan dimana kehidupan yang telah dilalui pada tahun kemarin yang penuh dengan pergumulan dapat dilalui dengan menempatkan posisi diri manusia untuk dapat berdamai membaharui kehidupan secara utuh untuk menapaki kehidupan dimasa yang akan datang. Dari Budaya ini pun terkandung pemaknaan bahwa budaya pemotongan adat tamo memiliki nilai pastoral konseling yang di dalamnya memiliki unsur fungsi mendamaikan dan mengutuhkan dapat dijadikan sebagai bagian cara berpastoral konseling masyarakat suku *Sangir* yang terlebih khusus yang ada di Tagulandang.

Istilah Pastoral dalam bahasa Latin berasal dari pastor dan dalam bahasa Yunani disebut poimen yang artinya gembala. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus sebagai Pastor Sejati atau Gembala yang Baik⁴. Seorang pastoral bersifat seperti gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain. Dan seorang yang bersifat pastoral merasa tindakan seperti itu adalah yang seharusnya dilakukan oleh seorang pastor sebagai tanggung jawab dan kewajiban baginya⁵. Jadi dapat diartikan pastoral merupakan sebuah kesediaan dari seseorang untuk merawat, memelihara, melindungi, dan menolong serta mengembalakan orang tersebut dan mengikuti teladan dari Yesus Kristus. Sedangkan kata Konseling berasal dari bahasa Latin *consulere* berarti memberi nasihat. Sedangkan dalam bahasa Inggris yang menunjukkan kata konseling adalah *consul* yang artinya konsul *counsel* yang artinya minta nasehat, berunding dengan *console* yang artinya menghibur dan *consolidate* yang artinya menguatkan. Dapat dikatakan konseling adalah sebuah upaya seseorang untuk menguatkan, menghibur memberikan nasihat kepada seseorang dengan melakukan percakapan secara face to face.

Konseling Pastoral merupakan suatu proses pemberian pertolongan antara dua orang yakni konselor dan konseli, melalui perjumpaan dengan memberikan pertolongan itu bertujuan untuk menolong konseli agar dapat menghayati keberadaannya dan pengalamannya secara penuh dan utuh⁶. Selain pengertian di atas menurut Clinebell bahwa, konseling pastoral adalah ungkapan pendampingan yang bersifat memperbaiki, yang

³ Wawancara Tokoh Adat, 28 Mei 2024 Pukul 13:00 Wita.

⁴ M.Bons Storm, "*Apakah Pengembalaan itu*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 3

⁵ Aart Martin Van Beek, "*Konseling Pastoral Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong di Indonesia*", (Semarang: Satya Wacana, 1987), h. 6

⁶ Totok S. Wiryasapura, "*Pengantar konseling pastoral*", (Depok: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), h. 64

berusaha membawa kesembuhan bagi orang lain yang sedang mengalami masalah.⁷ Dari beberapa pengertian diatas maka Pastoral Konseling merupakan suatu bentuk pemberian bantuan dengan cara pengembalian atau pendampingan dimana seorang konselor bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong agar konseli dapat memecahkan masalahnya serta, menghilangkan emosinya yang negatif, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu mengelola krisis, dan memiliki kecakapan untuk melanjutkan hidupnya. Sikap Pastoral Konseling yaitu: Empati, Tertarik, Percaya pada proses, Terbuka, Spontan, Tulus Hati, Kenal diri, Holistik, Universal dan Otonom. Dalam Fungsi konseling pastoral:

1. Fungsi Menyembuhkan
2. Fungsi Menopang
3. Fungsi Membimbing
4. Fungsi Memperbaiki Hubungan
5. Fungsi Memberdayakan
6. Fungsi Mentransformasi.
7. Fungsi Mendamaikan
8. Fungsi Mengutuhkan.

Penelitian- penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tony Tampake dan Adelheid Kakowode tentang adat potong *Tamo*. Menjelaskan bahwa dari penelitian yang dilakukan oleh Tony Tampake mengenai Sakralitas Kue Adat Tamo untuk Inklusivitas Keagamaan Masyarakat di Sanger yaitu mengenai sakralitas kue adat *Tamo* terletak pada kekaguman dan penghormatan kolektif masyarakat Tuma di Sangihe terhadap *Ghenggonalangi* yang terletak diekspresikan secara simbolik dalam pesta syukur tahunan masyarakat yang dikenal dengan *Tulude*.⁸ Maka penelitian ini berakar pada akulturasi kultur keagamaan dan kenyataan yang ada pada masyarakat dan membentuk sifat inklusif Transformatif masyarakat Sangihe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis riset etnografi.

Penelitian yang dilakukan oleh Adelheid Kakowode menjelaskan tentang *Tamo* sebagai model pendampingan pastoral. Kue adat *Tamo* memiliki nilai-nilai pendampingan yang berfungsi untuk menuntun masyarakat Sangihe dalam menjalani kehidupan. *Tamo* tidak hanya dimaknai sebagai kue adat memberikan penghidupan dalam arti memelihara secara batin bagi individu dalam komunitas masyarakat Sangihe.⁹ Penelitian ini menggunakan metode analisis-dekriptif, dengan menggunakan teori pendampingan holistik berbasis budaya.

⁷ Howard Clinebell, "*Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*". (Yogyakarta: Practical Theology Translation Project Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana), hh. 17-18.

⁸ Tony Tampake, *Sakralitas Kue Adat Tamo Untuk Inklusivitas Keagamaan Masyarakat di Sanger, Sulawesi Utara*, Jurnal Lasigo Vol. 4, Nomor 2 (Indonesia: UKSW, 2022), h. 2

⁹ Adelheid Kakowode, *Kue adat Tamo Sebagai Model Pendampingan Pastoral di Masyarakat Sangihe*, Jurnal Ilmiah Media Bina Vol. 15. No. 11, (Indonesia: UKSW, 2021), h. 3
<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹⁰. Terkait dengan metode penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *descriptive*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran secara obyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, wawancara dan studi dokumentasi.

C. Hasil Dan Pembahasan

Kebudayaan memiliki fungsi utama yaitu sebagai pemberi identitas pada suatu masyarakat atau negara yang dapat dijadikan sebagai pembeda antara suatu bangsa atau kelompok yang di masing-masing kelompok dan negara mempunyai budayanya masing-masing. Sebagai pembentuk perilaku dan sikap dari suatu masyarakat, dalam artian bahwa budaya berasal dari pemikiran dan gagasan manusia yang diwujudkan dalam struktur sosial yang membentuk suatu kebiasaan, bertindak juga sebagai pemegang kendali, pemberian makna, dan yang menuntun dan membentuk perilaku dan sikap dari suatu kelompok masyarakat. Dijadikan sebagai media komunikasi, budaya terdiri dari berbagai bentuk yang dapat menjadi media komunikasi dalam menyampaikan pesan dan makna lewat suatu budaya tertentu. Alat komunikasi bisa dalam bentuk Bahasa, symbol, tarian, musik dan lain sebagainya¹¹. Ciri-ciri Budaya: Dalam budaya terdapat simbol-simbol yang mengandung makna, Budaya bisa dimiliki oleh lingkungan masyarakat tertentu sesuai dengan tempat dimana budaya itu dibentuk dan dikembangkan, Budaya memiliki sifat adaptif yang sangat terbuka dengan perkembangan yang ada di lingkungan dan Budaya yang telah ada pun diwariskan dan dipelajari oleh generasi-generasi penerus. Agar bisa dilestarikan, pun budaya bisa beradaptasi dengan kemampuan dari masyarakat itu sendiri.

Sangihe, Siau Tagulandang dan Biaro adalah daerah kepulauan yang ada di Sulawesi Utara yang merupakan daerah dengan kebudayaan khasnya yang terkenal yaitu, adat *Tulude* dengan memiliki filosofi utama yang terletak pada salah satu ritual adat *Tamo*. Dalam hal ini *Tamo* hadir dalam bentuk kue adat yang sakral, bahkan disetiap hiasan kue *Tamo* memiliki nilai filosofi yang sangat bermakna. Pemaknaan dimulai dari proses pembuatan, penyajian, pengantaran ke ruang ritual, proses pemotongan sampai pada

¹⁰ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4

¹¹ Laeli Nur Azizah, Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur dan contohnya. Dikutip dari [linkhttps://www.gramedia.com/literasi/budaya/](https://www.gramedia.com/literasi/budaya/). Pada tanggal 28 Mei 2022, Pukul 13:00.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol 1 No 1 Mei 2024 pp 44-51

makan bersama.¹² Pada hakekatnya *Tulude* merupakan ritual adat pengucapan syukur yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan penyertaan serta tuntunan Tuhan kepada masyarakat Sangihe selama setahun dan memohon juga perlindungan dan penyertaan Tuhan dalam perjalanan di tahun yang baru. Ritual adat *Tulude* dilaksanakan dalam setahun sekali di bulan Januari¹³

Tamo dalam ritual adat *Tulude* memuat nilai-nilai pendampingan yang mencakup nilai etis dan spiritual. Nilai etis dan spiritual dilandaskan pada kepercayaan terhadap *I Ghenggona Langi Duatang Saluruang* (Tuhan Allah semesta alam). Nilai ini berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat sebagai suatu komunitas sosial, masyarakat Sangihe, Siau, Tagulandang dan Biaro menyakini bahwa hubungan baik antar manusia dengan *I Ghenggona Langi* akan mempengaruhi hubungan antara sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam proses ritual adat Sangihe di dalamnya terdapat beberapa proses yang berkaitan langsung dengan kue adat *Tamo*, yakni *Mendengeng Tamong Banua* prosesi pengantaran kue *Tamo*, *Mendae Tamong Banua* prosesi penyerahan *tamo*, *Darumating* dan *Kakumbaede* pengantaran kata dan nazam kiasan, *Menahulending* atau *Tatahulending* doa restu dan proses *Memoto tamo* atau *Menuang tamo* pemotongan *tamo*.

Tamo memuat nilai-nilai pendampingan yang mengatur perjalanan kehidupan seluruh masyarakat untuk hidup dalam kebersamaan, kesetaraan, persatuan, dan tekad untuk saling menopang sehingga masyarakat memiliki nilai fondasi budaya yang berfungsi untuk membantu melewati berbagai problematika kehidupan. *Tamo* merupakan singkatan dari "tundu" atau "tumindu" yang memiliki arti kebiasaan adat dan budaya, "aha" yang berarti panduan, "M" "mahengkenusa" yang berarti pemimpin, dan "O" "ontoolohiwu" yang memiliki arti warisan. Jadi bisa disimpulkan *Tamo* adalah kue adat yang dibuat oleh leluhur yang diwariskan pada anak cucu¹⁴. *Tamo* terbuat dari tepung ketan, tepung beras, gula aren, gula putih, kayu manis, dan minyak kelapa. *Tamo* diletakkan di *igu-igu* yakni wadah yang berbentuk kerucut lalu ditiriskan selama 3 hari untuk mengurangi kandungan minyak pada kue *tamo*. Minyak yang menetes dari kue *tamo* pun bisa dijadikan obat untuk menyembuhkan penyakit. Setelah itu *tamo* dipindahkan ke piring besar dan dihiasi dengan makna filosofi yang berfungsi mendampingi kehidupan setiap individu.

Peranan makanan dalam kebudayaan dan keagamaan memiliki arti penting yaitu untuk menunjukkan rasa hormat dalam komunitas. Kedudukan *tamo* juga memiliki makna religius. Prosesi *tamo* pun berisinya tentang pengetahuan, kepercayaan, seni, kesucilaan, hukum dan kebiasaan yang dipelajari oleh anggota masyarakat.¹⁵ Individu secara alamiah menjalankan kebiasaan dan perilaku sesuai dengan tuntutan budaya, karena masyarakat secara komunal menjaga budaya dengan cara menjalankan dan menghidupi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

¹² A. Makasar, *10 Tema Budaya: Kearifan Lokal Sumber Inspirasi Spiritual Moral Etika Masyarakat Sangihe*, (Manado: BPS GMIST Bidang Marturia, 2009).

¹³ M.H. Makainas, *Perubahan Identitas Dalam Ritual Tulude*, (Salatiga: Universitas Kristen Setya Wacana, 2017).

¹⁴ S. Sumolang, *Kain Tenun Tradisional "kafo" di Sangihe*. (Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Nilai Budaya, Seni, Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011).

¹⁵ A. Walukow, *Kebudayaan Sangihe*, Langene, 2009.

Maka Adat *Tamo* dalam *Tulude* memuat nilai-nilai pendampingan konseling pastoral yang dapat dijadikan sebagai model konseling pastoral yang berbasis pada budaya yang menekankan pada:

1. Fungsi mendamaikan atau memperbaiki hubungan baik secara spiritual dengan Allah sebagai empunya kehidupan, antar sesama manusia. *Tamo* memuat nilai-nilai pendampingan yang mengatur perjalanan kehidupan seluruh masyarakat untuk hidup dalam kebersamaan, kesetaraan, persatuan, dan tekak untuk saling menopang sehingga masyarakat memiliki nilai fondasi budaya yang berfungsi untuk membantu melewati berbagai problematika kehidupan.
2. Fungsi Mengutuhkan pada adat potong *Tamo* yaitu sebagai bagian dari fungsi yang diterapkan dalam konseling pastoral yang menekankan pada pembaharuan kehidupan secara utuh dalam segala aspek kehidupan manusia secara holistik.

Nilai-nilai pendampingan yang ada di dalam adat *potong tamo* sebenarnya memiliki nilai *yang* mengatur perjalanan kehidupan seluruh masyarakat terlebih khusus bagi masyarakat yang ada di Tagulandang untuk hidup dalam kebersamaan, kesetaraan, persatuan, dan tekak untuk saling menopang sehingga masyarakat memiliki nilai fondasi budaya yang berfungsi untuk membantu melewati berbagai pergumulan dan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi.

D. Kesimpulan

Maka Adat *Tamo* dalam *Tulude* memuat nilai-nilai pendampingan konseling pastoral yang dapat dijadikan sebagai model konseling pastoral yang berbasis pada budaya yang menekankan pada:

Fungsi mendamaikan atau memperbaiki hubungan baik secara spiritual dengan Allah sebagai empunya kehidupan, antar sesama manusia. *Tamo* memuat nilai-nilai pendampingan yang mengatur perjalanan kehidupan seluruh masyarakat untuk hidup dalam kebersamaan, kesetaraan, persatuan, dan tekak untuk saling menopang sehingga masyarakat memiliki nilai fondasi budaya yang berfungsi untuk membantu melewati berbagai problematika kehidupan.

Fungsi Mengutuhkan pada adat potong *Tamo* yaitu sebagai bagian dari fungsi yang diterapkan dalam konseling pastoral yang menekankan pada pembaharuan kehidupan secara utuh dalam segala aspek kehidupan manusia secara holistik.

Referensi

- Ahmadi Nurul. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Jawa Tengah: ALPRIN, 2019.
- Aart Martin Van Beek, "*Konseling Pastoral Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong di Indonesia*". Semarang: Satya Wacana, 1987.
- Azizah, Nur, Laeli, *Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur dan contohnya*. Dikutip dari [linkhttps://www.gramedia.com/literasi/budaya/](https://www.gramedia.com/literasi/budaya/). Pada tanggal 28 Mei 2022, Pukul 13.00
- Brek, Yohan, *Budaya Masamper lifestyle Masyarakat Nusa Utara Strategi Konseling Pastoral dalam Misi Pendidikan Kristiani di Gereja Masehi Injili Sengihe Talud*, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022.
- Clinebell, Howard, "*Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*". Yogyakarta: KANISIUS, 2002.
- Kakowode, Adelheid. *Kue adat Tamo Sebagai Model Pendampingan Pastoral di Masyarakat Sengihe*, Jurnal Ilmiah Media Bina Vol. 15. No. 11, Indonesia: UKSW, 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Makasar, A. *10 Tema Budaya: Kearifan Lokal Sumber Inspirasi Spiritual Moral Etika Masyarakat Sengihe*. Manado: BPS GMIST Bidang Marturia, 2009.
- Makainas, M, *Perubahan Identitas Dalam Ritual Tulude*. Salatiga: Universitas Kristen Setya Wacana, 2017.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Storm, M. Bons, "*Apakah Pengembalaan itu*", Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Sumolang, S, *Kain Tenun Tradisional "kafo" di Sengihe*. Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Nilai Budaya, Seni, Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011.
- Tampake, Tony, *Sakralitas Kue Adat Tamo Untuk Inklusivitas Keagamaan Masyarakat di Sanger, Sulawesi Utara*, Jurnal Lasigo Vol. 4, Nomor 2. Indonesia: UKSW, 2022.
- Wawancara Tokoh Adat, 28 Mei 2024 Pukul 13:00 Wita.
- Walukow, A, *Kebudayaan Sengihe*, Langene, 2009
- Wiryasapura, S, Totok, "*Pengantar konseling pastoral*", Depok: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- <https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>
Vol 1 No 1 Mei 2024 pp 44-51